



**ANALISIS MAKSIM DALAM TINDAK TUTUR
PARA ANGGOTA *CLUB* MOTOR
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Dika Wijaya
NIM 110110201004**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS MAKSIM DALAM TINDAK TUTUR
PARA ANGGOTA *CLUB* MOTOR
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Dika Wijaya
NIM 110110201004**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Rustiningsih tercinta yang menjadikan diri saya selalu mempunyai semangat;
2. Kakak-kakakku tersayang yang selalu menjadi motivasi;
3. Sahabat terdekat yang selalu ada baik dalam keadaan senang maupun sedih;
4. Teman-teman Fakultas Sastra yang selalu menjadikan hari-hari penuh canda dan tawa
5. Bapak dan ibu guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu dan dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan; dan
6. Almamater tercinta Fakultas Sastra, Universitas Jember

MOTTO

“Kerjakanlah urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya,
dan beramallah (beribadah) untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.”
(HR. Ibnu Askar)

“Kita tidak bisa memecahkan masalah dengan menggunakan cara berpikir yang sama
ketika kita menciptakannya.”
(Albert Einstein)

*) [http:// pedabuntung.blogspot.co.id/2013/11/ayat-al-quran-tentang-etos-kerja.html?m=1](http://pedabuntung.blogspot.co.id/2013/11/ayat-al-quran-tentang-etos-kerja.html?m=1)

***) http://nurulhedayat.blogspot.co.id/2013/07/kata-kata-mutiara-albert-einstein_31.html?m=1

[diakses pada 16 Desember 2015]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Dika Wijaya

NIM : 110110201004

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Analisis Maksim dalam Tindak Tutur Para Anggota *Club* Motor di Kabupaten Jember" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Desember 2015

Yang menyatakan,

Dika Wijaya

NIM 110110201004

SKRIPSI

**ANALISIS MAKSIM DALAM TINDAK TUTUR
PARA ANGGOTA *CLUB* MOTOR
DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Dika Wijaya

NIM 110110201004

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr.Bambang Wibisono. M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr.Agus Sariono M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Maksim dalam Tindak Tutur Para Anggota *Club Motor* di Kabupaten Jember“ telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Dr. Agus Sariono M.Hum.
NIP 196108131986011001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Andang Subaharianto M.Hum.
NIP 196504171990021001

Drs. Budi Suyanto M.Hum.
NIP 196004151989021001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin M.Ed
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

“Analisis Maksim dalam Tindak Tutur Para Anggota *Club Motor* di Kabupaten JEMBER”. Dika Wijaya; 110110201004; 2015; 172 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Kegiatan penelitian dari judul yang tergolong dalam kajian sosiopragmatik ini berlangsung di tiga tempat yang ada di Kabupaten Jember yaitu, Dobel Way Universitas Jember, Alon-alon Kabupaten Jember, dan Gor Kaliwates Kabupaten Jember. Topik penelitian adalah mendeskripsikan penggunaan maksim kesantunan dan maksim kerjasama dalam tindak tutur yang dilakukan oleh para anggota *club motor*. Proses komunikasi dalam bentuk percakapan yang dilakukan oleh para anggota *club motor* dideskripsikan dalam bentuk penggolongan maksim kesantunan dan maksim kerjasama. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mendalam tentang peranan prinsip maksim kerja sama dan penerapan prinsip kesantunan yang dilakukan oleh sesama para anggota *club motor*. Pola-pola komunikasi yang terbentuk, makna dan tujuan yang menyertainya, dampak dari pola komunikasi terhadap penutur dan mitra tutur, dan penemuan bentuk-bentuk maksim yang terdapat dalam komunikasi yang dilakukan para anggota *club motor* dalam berinteraksi.

Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif digunakan metode padan pragmatik dengan interpretasi yang penentunya adalah mitra tutur, bahwa tuturan yang diucapkan oleh penutur dapat menimbulkan efek tertentu kepada mitra tutur. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yang menggunakan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam serta teknik catat. Kegiatan analisis data dilakukan sejak pencarian data di lapangan sampai dengan penulisan laporan.

Selain merefrensi pada konsep-konsep yang terkait, untuk memahami bentuk-bentuk maksim dalam tuturan, kegiatan analisis dipandu dengan berbagai teori seperti halnya teori tindak tutur, teori kesantunan berbahsa, teori skala tingkat kesantunan berbahasa teori maksim kesantunan dan maksim kerja sama. Dengan penggunaan

teori-teori tersebut diharapkan dapat membantu peneliti menentukan bentuk-bentuk maksim yang diterapkan dalam tindak tutur yang dilakukan oleh para anggota club motor.

Berdasarkan hasil analisis data bentuk maksim yang dapat ditemukan dalam percakapan para anggota club motor terdapat berbagai jenis maksim yang tergolong dalam maksim kesantunan dan maksim kerjasama. pada maksim kesantunan yaitu 1) maksim kearifan, membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin, maksim ini paling tampak ketika orang pertama dikedepankan untuk dikecilkan dan meniadakan keikutsertaan orang kedua secara langsung. 2) kedermawanan, membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. 3) pujian, Maksim ini dimaksudkan untuk usaha memperbesar ketulusan yang diberikan penutur pada penyimak. 4) kerendahan hati, maksim ini Asimetris dengan maksim pujian. Maksim kerendahan hati adalah usaha memperkecil pujian untuk dirinya sendiri. 5) kesepakatan, bentuk dari maksim ini menyepakati pendapat orang lain dianggap lebih sopan daripada tidak menyetujuinya, dan 6) simpati, maksim ini menekankan pada bentuk rasa perasaan seseorang terhadap seseorang yang telah mengalami musibah. Sedang pada maksim kerjasama ditemukan bentuk maksim 1) kuantitas, maksim kuantitas merupakan kaidah untuk tidak berbicara berlebihan, berte-tele, dan memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan. 2) kualitas, Maksim ini mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. 3) relevansi, Maksim yang mengharuskan tutur ataupun petutur memberikan kontribusi yang relevan dengan yang dibicarakan. Dan 4) cara, merupakan maksim yang mengharuskan tuturan jelas dan tidak memiliki kekaburan atau ambiguitas.

Dengan demikian, bentuk-bentuk maksim yang dianalisis pada penelitian ini merupakan hasil dari percakapan dalam komunikasi para anggota *club* motor yang datannya telah diklasifikasi atau dipilah lalu dipadankan dengan teori yang digunakan untuk menganalisis, yaitu teori prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Maksim dalam Tindak Tutur Para Anggota *Club* Motor di Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Jember.

Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd, selaku dosen pembimbing I penyusunan skripsi yang telah meluangkan waktunya dan pikirannya dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Agus Sariono M.Hum ., selaku dosen pembimbing II dalam penyusunan skripsi;
5. karyawan perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah membantu penulis dalam mencari sumber referensi buku;
6. Bapak/Ibu Rusi dan Bapak/Ibu Slamet sekeluarga yang telah memberikan dorongan dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;
7. Para Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember, atas keikhlasan dan ketulusan hati dalam memberikan ilmu dan tenaganya selama ini;
8. Staf Akademik dan Kemahasiswaan, serta karyawan perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember;

9. semua informan *club* motor yang sudah membantu penulis untuk mendapatkan data penelitian serta telah mengajarkan arti kebersamaan;
10. teman-temanku Angga Fajar P, Moh. Muqtafi, Bayu Iwawan, Muklis Fitra Dani, Muhammad Ridwan Arif, Vina Savitri dan, Novi yang selama ini memberi masukan-masukan bantuan dan semangat;
11. orang tersepeial dalam hidupku Risma Wati yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi dalam pengerjaan skripsi;
12. teman-teman seperjuangan Jurusan Sastra Indonesia Angkatan 2011 yang telah bersama-sama melewati masa perkuliahan dengan penuh suka dan duka;
13. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah	6
1.2.1 Ruang Lingkup	6
1.2.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Manfaat.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Hakikat dan Fungsi Bahasa	9
2.2.2 Pragmatik	11
2.2.3 Tindak Tutur	11
2.2.4 Konteks Bahasa	13
2.2.5 Teori Kesantunan Bahasa	15
2.2.6 Skala Tingkat Kesantunan	18
2.2.7 Maksim Kesantunan	24
2.2.8 Maksim Kerjasama	32

BAB 3. METODE PENELITIAN	36
3.1 Data dan Sumber Data	36
3.1.1 Data	36
3.1.2 Sumber Data.....	36
3.2 Populasi	36
3.3 Lokasi Penelitian	37
3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data	37
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	38
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	40
BAB 4. PEMBAHASAN	42
4.1 Maksim Kesantunan Para Anggota Club Motor Di Kabupaten Jember	42
4.2 Maksim Kesopanan Para Anggota Club Motor Di Kabupaten Jember	82
BAB 5. PENUTUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	95
LAMPIRAN	
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

Percakapan adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan ide, pendapat, komentar, atau perasaannya. Sebagai makhluk sosial, manusia berkomunikasi untuk menyampaikan pikirannya, oleh karena itu harus diperlukan sebuah alat komunikasi berupa bahasa untuk saling berinteraksi, berhubungan dan bekerjasama demi tercapainya sebuah tujuan bersama. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari perlu adanya kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa, sehingga tindakan dan ucapannya tetap menjaga kesantunan khususnya dalam berbahasa kesantunan atau etiket merupakan tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan merupakan standar perilaku sosial di masyarakat. Oleh karena itu, kesantunan biasa disebut “Tata Krama”. Namun, dalam kesantunan terdapat juga pelanggaran. Pelanggaran tersebut adalah jika salah satu penutur tidak memberikan informasi yang sebenarnya atau tidak bekerja sama dengan baik, sehingga lawan tutur tidak salah dalam menginterpretasikan informasi yang diberikan penutur. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai diri sendiri dan orang lain.

Manusia dalam kehidupan memerlukan bahasa sebagai media untuk menyampaikan informasi dalam penyampaian informasi tersebut, peneliti hanya memperhatikan kesantunan dan kerjasama dalam berbahasa pada prinsipnya merupakan alat yang dipakai untuk membentuk suatu interaksi sosial. Dalam percakapan, diri sendiri biasanya dikenal sebagai pembicara dan orang lain sebagai penyimak.

Kegiatan komunikasi tidak hanya melibatkan seorang partisipan, tetapi juga melibatkan partisipan-partisipan yang lain. Agar partisipan-partisipan saling

memahami maksud dari tuturan lawan bicaranya, haruslah ada kerjasama yang baik. Kerjasama yang dimaksud berupa kesamaan latar belakang pengetahuan para partisipan. Apabila partisipan dalam peristiwa tutur tersebut tidak memahami maksud tuturan lawan bicaranya, maka pesan yang disampaikan oleh penutur tidak dapat diterima dengan baik.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat mengendalikan emosi penuturnya, karena di dalam komunikasi, penutur dan lawan tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan lawan tutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun lawan tutur memiliki kewajiban yang sama-sama untuk tidak mempermalukan satu sama lain. Agar penutur saling memahami maksud dari tuturan lawan tutur diperlukan kerjasama yang baik. Apabila penutur tidak memahami maksud tuturan lawan tutur, hal ini akan dapat menimbulkan interpretasi yang menyimpang dan pesan yang disampaikan oleh penutur tidak dapat diterima dengan baik.

Penelitian ini terfokus kedalam bentuk maksim kesantunan dan maksim kerja sama dalam tindak tutur para anggota *club* motor di Kabupaten Jember. Peneliti memakai *club* motor sebagai objek kajian penelitian karena club motor itu sendiri merupakan jenis organisasi yang mempunyai perbedaan dengan organisasi-organisasi lainnya yang mempunyai sifat keformalan tersendiri. Dilihat dari pemakaian tuturan yang digunakan oleh para anggota *club* motor, penggunaan bahasa dalam bentuk tuturan yang digunakan oleh para anggota *club* motor tergolong unik apabila dibandingkan dengan tuturan masyarakat atau organisasi lain. Unik dalam arti bahwa bentuk kebahasaan yang digunakan oleh para anggota *club* motor mempunyai ciri khas yang berbeda bila dibandingkan dengan tuturan masyarakat luar. kekhasan tersebut ada karena bentuk kesekawanan satu sama lain yang membentuk sebuah keakraban tersendiri dalam anggota *club* motor. Tapi tidak lepas kemungkinan bahwa masyarakat luar juga

dapat melakukan tindakan yang sama seperti halnya anggota *club* motor. Apabila peserta percakapan mempunyai jalinan hubungan keakraban yang lebih.

Anggota *club* motor juga mempunyai prinsip dalam kesantunan berbahasa. Bahasa yang awalnya digunakan dalam berkomunikasi dikalangan *club*nya akan memiliki perbedaan bentuk kesantunan bahasa jika para anggota *club* motor berkomunikasi dengan masyarakat luar. kesantunan bahasa yang berbeda yang dituturkan tersebut untuk menjaga nilai atau aturan-aturan kesantunan bertindak tutur.

Karena pada hakikatnya tuturan yang dianggap sopan oleh penutur belum tentu sopan dihadapan penyimak dan sebaliknya apa yang dianggap buruk oleh penyimak belum tentu buruk bagi penutur. Sama seperti halnya penggunaan bahasa yang ada pada kalangan *club* motor itu dianggap sopan bagi kalangannya, belum tentu baik pula bagi masyarakat luar.

Kesopanan berbahasa tergantung dengan siapa kita berbicara, mengenai apa, dalam keadaan apa, dan dalam situasi seperti apa percakapan itu berlangsung. Misalnya pada Tuturan Tolong ! Dan Dapatkah Anda Menolong saya? Dapat dipergunakan untuk situasi dan keperluan yang berbeda. Untuk keadaan darurat, misalnya seseorang yang sedang berusaha menyelamatkan diri karena akan tenggelam, tentu akan memilih bentuk ujaran pertama. Tetapi bila situasinya tidak begitu mendesak, tentu yang dipilih adalah ujaran kedua. Akan sangat aneh kalau seseorang yang akan tenggelam di kolam renang meminta bantuan dengan menggunakan ujaran kedua. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memohon bantuan tidak selayaknya mengucapkan ujaran pertama dengan suara dan intonasi yang sama. Bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai penutur. Kalau implikasi itu tidak ada maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerjasama atau tidak bersifat kooperatif. Dalam kalangan *club* motor, hal tersebut sangat mempengaruhi bentuk kesopanan dalam berbahasa. Jika percakapan anggota *club* motor tersebut dilakukan dengan orang lain yang bukan merupakan anggota *club* motor itu sendiri.

Banyak dari kalangan masyarakat sering beranggapan jika *club* motor merupakan kumpulan dari orang-orang yang tidak memiliki etika dalam berkendara.

Sehingga bentuk anggapan-anggapan tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi para anggota *club* motor itu. bagaimana sekiranya anggapan-anggapan miring masyarakat tersebut dapat diluruskan lagi oleh *club-club* motor itu sendiri sehingga pada akhirnya anggapan-anggapan negatif terhadap *club* motor tidak lagi ada di pikiran masyarakat umum. Dan dapat mejalin hubungan yang harmonis seperti halnya dengan keharmonisan organisasi yang satu dengan yang lainnya dan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Karena dengan terbentuknya keharmonisan sama halnya dengan terjalinnya hubungan kesekawanan satu sama lain.

Bentuk bahasa dalam komunikasi antara penutur dan penyimak selain memiliki ciri khas yang unik, percakapan yang dilakukan oleh anggota *club* motor merupakan bentuk komunikasi yang hanya mementingkan balasan dari lawan bicaranya. Percakapan yang didalamnya terdapat kontribusi yang relevan yang diberikan oleh penutur dan penyimak. Sehingga percakapan tersebut mencapai tujuan tuturan yang dimaksudkan.

Wijana (1996:46) menyimpulkan bahwa ada semacam prinsip kerjasama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar. Sebagai anggota masyarakat bahasa, penutur tidak hanya terikat pada hal-hal yang bersifat tekstual, yakni bagaimana membuat tuturan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya, tetapi juga terikat pada aspek-aspek yang bersifat interpersonal. Untuk itu, penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan secara santun. Teori kesopanan Leech dengan berbagai maksimumnya memberikan tuntunan tentang cara-cara bertutur secara sopan. Prinsip kesantunan menurut Leech (1993) menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itulah mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar.

maksim kesantunan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan. Dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa

seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Hal ini di karenakan banyaknya manusia-manusia di jaman era modern ini seenaknya sendiri dalam berkomunikasi sehingga didalam tuturannya mengandung banyak arti yang membuat lawan tutur berpikir lain dari maksud yang dibicarakan si penutur.

Pemakaian maksim kerja sama dan maksim kesantunan dirasa lebih cocok sebagai tolak ukur bentuk kesantunan berbahasa juga sebagai tolak ukur kebahasaan dalam sebuah tindakan percakapan yang dilakukan oleh para anggota *club* motor di kabupaten jember. Karena pada maksim kesantunan sendiri terdapat banyak jenis maksim yang dapat menjadi tolak ukur kesantunan-kesantunan komunikasi yang dituturkan oleh para anggota *club* motor, sehingga peneliti tidak merasa kesulitan dalam menganalisis bentuk kesantunan-kesantunan apa saja yang ada dalam percakapan yang dikemukakan oleh para anggota *club* motor di Kabupaten Jember. Hal yang sama seperti maksim kesantunan, maksim kerjasama peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai bentuk tolak ukur yang mempunyai peranan penting dalam menilai percakapan yang dikemukakan oleh para anggota *club* motor di Kabupaten Jember.

Penggunaan maksim yang hanya meliputi maksim kesantunan dan maksim kerja sama dipilih penulis dalam penelitian ini, karena kedua maksim tersebut sudah dapat memenuhi tujuan peneliti dalam menganalisis bentuk kesantunan dan kerja sama dalam ujaran yang dikemukakan pada percakapan para anggota *club* motor di Kabupaten Jember.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul tentang “Analisis Maksim dalam Tindak Tutur Para Anggota *Club* Motor di Kabupaten Jember” sebab penulis ingin mengetahui prinsip-prinsip kesopanan tindak tutur para anggota *club* motor di Kabupaten Jember yang sekarang semakin eksis keberadaannya dan tidak lupa diimbangi dengan prinsip kerja sama, yang hal tersebut mempunyai nilai yang tinggi dalam kebersamaannya.

1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diakaji dalam penelitian ini adalah menganalisis maksim dalam tindak tutur para anggota club motor di Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitiannya adalah anggota club motor di Kabupaten Jember sebagai sampel untuk mencari data berupa kalimat percakapan yang dituturkan oleh para anggota club motor dalam kegiatannya

Berdasarkan batasan masalah tersebut, muncul permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah penerapan prinsip kesantunan dalam tindak tutur para anggota club motor di Kabupaten Jember ?
- b. Bagaimanakah penerapan prinsip kerja sama dalam tindak tutur para anggota club motor di Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- a. mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan prinsip maksim kerja sama dalam tindak tutur para anggota club motor di Kabupaten Jember
- b. mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan prinsip kesantunan dalam tindak tutur para anggota club moto di Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

a. Secara teoretik

1. hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan terhadap pengembangan dalam ilmu pragmatik.
2. Diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik khususnya dalam penerapan maksim kesantunan dan kerjasama oleh para club motor.

b. Secara praktis

1. Untuk anggota club motor hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran ataupun acuan dalam berkomunikasi dengan sesama anggota club motor.

2. Untuk masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengertian bagi para anggota club motor dalam proses komunikasi yang sedang dilakukan.
3. Untuk peneliti diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini disajikan beberapa pustaka yang mengkaji tentang maksim dari pandangan ilmu bahasa. Kajian tersebut dalam bentuk laporan dan uraian-uraian tentang teori-teori atau konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian yang relevan dengan topic tulisan ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang mirip dengan penelitian yang penulis lakukan. Kemiripan tersebut dilihat dari subjek kajiannya yaitu prinsip kesopanan bahasa dengan pendekatan pragmatik. Penelitian pertama berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara Sentilan-Sentilan di Metro TV” oleh Windi Estiningrum (2007). Penelitian yang dilakukan oleh Windi tersebut membahas tentang penyimpangan prinsip-prinsip kerja sama dan kesopanan dalam sebuah dialog-dialog yang diucapkan oleh pemain acara sentilan-sentilan di Metro TV. Walaupun sama sama membahas tentang prinsip kesopanan dan kerjasama namun dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang penyimpangan-penyimpangan yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai acuan analisisnya.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Kesopanan Berbahasa dalam Dialog antar Pelaku pada Video *Grammar Suroboyo*” oleh Arifin (2013). Penelitian yang dilakukan oleh arifin (2013) tersebut membahas tentang tuturan yang mengandung kesopanan, dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang dialog dua orang pelaku yang tuturannya mengandung nilai kesopan santunan berbahasa berdasarkan maksim-maksim kesopanan. Meskipun sama-sama menggunakan maksim kesopanan akan tetapi dalam penelitian arifin tidak memakai prinsip kerja sama dan objek yang dikaji berbeda dengan penelitian yang penulis teliti.

Penelitian ketiga berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi antar Warga Masyarakat Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten

Banyuwangi” oleh Sati (2012). Penelitian ini mendeskripsikan kesantunan dalam tuturan warga. Kesantunan tersebut diantaranya kesantunan dalam memerintah, bertanya, menolak, menyapa dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan kajian sosiopragmatik sebagai acuan analisisnya.

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini diuraikan tentang teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian. Teori tersebut adalah teori yang berkenaan dengan teori penggunaan maksim.

2.2.1 Hakikat dan Fungsi Bahasa

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian. Penarikan dari sebuah pengertian bahasa bergantung dari konsep apa yang dipakai dalam menentukan makna bahasa itu. Namun, pada hakikatnya bahasa itu selalu bersifat permanen dengan sifat dan ciri bahasa. Bahasa lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer, 2010: 14). Sebagai sebuah sistem, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa bersifat sistematis, artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu. Sistem bahasa bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri atas sejumlah sub sistem, yaitu sistem fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon artinya bahasa bersifat sistematis.

Sistem bahasa berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Sebagai lambang, artinya setiap satuan bahasa yaitu kata atau kalimat tentu ada yang dilambangkan. Misalnya, kata **kuda** melambangkan konsep atau makna ‘sejenis hewan berkaki empat yang bisa dikendarai’. Setiap lambang bunyi memiliki atau menyatakan suatu konsep (makna), maka setiap ujaran bahasa memiliki makna. Namun, lambang tersebut bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengkonsepsi makna tertentu (Chaer dan Agustina, 2004: 12). Selain dasar arbitrer, bahasa juga bersifat konvensional.

Artinya, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.

Ciri bahasa yang diungkapkannya di atas yang menjadi indikator akan hakikat bahasa adalah menurut pandangan linguistik umum yang melihat bahasa sebagai bahasa. Namun menurut pandangann sociolinguistik, bahasa juga mempunyai ciri bahasa sebagai alat interaksi sosial dan alat untuk mengidentifikasi diri. Dalam proses berkomunikasi pikiran hanyalah satu bagian dari sekian banyak informasi yang akan disampaikan. Menurut Wardhaug (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 15) bahwa fungsi ini sudah mencakup *expression, information, exploration, persuasion, dan entertainment*.

Dilihat dari segi penutur, bahasa berfungsi personal (lihat Jakobson 1960 yang menyebutnya fungsi emotif, dalam Chaer dan Agustina, 2004: 15). Maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturan. Bahasa berfungsi direktif, ditinjau dari segi pendengar. Artinya mengatur tingkah laku lawan tutur, lawan tutur tidak hanya melakukan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu kegiatan yang sesuai dengan kehendak penutur. Hal ini membuat lawan tutur menggunakan kalimat yang menyatakan perintah, permintaan, atau rayuan. Misalnya:

1. Harap tenang. Ada ujian.
2. Sebaiknya anda menelepon dulu.
3. Anda tentu mau membantu kami

Bila dilihat dari segi penutur dan lawan tutur, bahasa bersifat fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, dan memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca atau menyatakan keadaan keluarga. Contoh pola ungkapan yang diucapkan ketika berjumpa, seperti apa kabar atau bagaimana keadaanmu.

2.2.2 Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu cabang yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2011: 4). Pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakaiannya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran (Sudaryat, 2011: 121).

Selain semantik, pragmatik juga berurusan dengan makna. Dalam pragmatik, makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Menurut Leech (1993:8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Situasi ujar tersebut antara lain a) yang menyapa (penyapa) atau disapa (pesapa), b) konteks sebuah tuturan, c) tujuan sebuah tuturan, d) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar (tindak ilokusi), dan e) tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.2.3 Tindak tutur

Dalam setiap proses komunikasi, setiap penutur akan selalu memperhitungkan kepada siapa dia berbicara, dimana, mengenai masalah apa, dan dalam suasana bagaimana. Dalam komunikasi linguistik juga terdapat tindak tutur. Menurut Yule (1966: 82) tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Tindak tutur (*speech act, language event*) merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Tuturan dari seseorang yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya disebut tindak tutur (Chaer, 2010: 27). Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat itu, tapi mungkin selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. setiap tindak tutur, penutur menuturkan kalimat yang unik karena penutur berusaha menyesuaikan tuturan dengan konteksnya. Posisi penutur dan situasi tuturan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan tindak tuturnya. Teori tindak tutur

merupakan sebuah teori yang berusaha menganalisis struktur kalimat (Suwitu, 1983: 34).

Menurut Yule (1996:83) bahwa tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak ujar yang saling berhubungan. Tindak ujar tersebut yaitu : tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Fungsi yang akan menyebabkan akibat bergantung pada suatu keadaan ini disebut tindak perlokusi.

Klasifikasi fungsi tindak tutur dibagi menjadi lima sebagai berikut:

- a) Asertif, jenis tindak tutur yang menyatakan kebenaran proposisi yang diekspresikan. Tindak tutur ini meliputi: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, dan melaporkan.
- b) Direktif, jenis tindak tutur yang dipakai penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu atau dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: memerintahkan, memesan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasehatkan.
- c) Komisiif, jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengaitkan dirinya terhadap tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur ini meliputi: memanjatkan, menjajjikan bersumoah, dan ancaman.
- d) Ekspresif, jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur atau yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan mengungkapkan sikap psikologis penutur. Tindak tutur ini berupa: mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, menyatakan bela sungkawa atau menyatakan kegembiraan, kesedihan, kesulitan, kebencian, kesukaan, dan kesenangan.
- e) Deklaratif, jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan atau ilokusi yang performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realitas. Tindak tutur ini meliputi: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, mmemberi nama,

menammai, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, dan memvonis.

Dalam tuturan atau tindak tutur yang dilakukan oleh penutur, bentuk ujarannya dapat berfungsi dua. Sebaliknya, satu fungsi tindak tutur dapat diungkapkan atau dinyatakan dalam berbagai bentuk ujaran. Menurut Wijana (1996: 4) tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tidak literal.

1. Tindak tutur langsung dan tidak langsung

Tindak tutur langsung (*direct speech*) adalah tindak tutur apabila ada hubungan antara struktur dengan fungsi (Yule, 2006: 95). Tindak tutur langsung merupakan suatu tindak tutur yang langsung untuk menyatakan sesuatu yaitu sebuah kalimat difungsikan secara konvensional. Ciri tindak tutur langsung mengandung verba performatif yang dapat disimpulkan bahwa ujaran berupa tindakan yang diinginkan oleh verba (Djadjasudarma, 2006: 64).

2. Tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*non literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32), seperti contoh berikut.

- a) Penyanyi itu suaranya bagus.
- b) Suaramu bagus, (tapi tak usah nyanyi saja).

Kalimat (a) bila dituturkan dengan maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal. Berbeda dengan kalimat (b) karena penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan tak usah nyanyi saja, merupakan tindak tutur tak literal.

2.2.4 Konteks Bahasa

Dalam bahasa lisan, pemilihan ragam bahasa bukan hanya karena aturan tata bahasa (faktor linguistik), tetapi aturan-aturan yang bersifat sosial (faktor

nonlinguistik) memegang peranan penting dalam menentukan variasi bahasa. Ketika bahasa digunakan, yang menjadi tolak ukur adalah apakah ragam bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan fungsi dan situasinya. Tuturan selalu diwujudkan dalam konteks tertentu. Menurut Mulyana (2005:21) konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu dialog. Konteks memegang peran penting dalam menafsirkan makna tuturan, karena makna tuturan dapat berbeda-beda dalam konteks yang berbeda. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, ataupun informasinya, sangat bergantung pada konteks yang melatar belakangi peristiwa tutur tersebut (Mulyana, 2005: 21).

Konteks tuturan dibentuk dengan memperhatikan delapan unsure yang terdapat dalam setiap komunikasi. Unsur-unsur tersebut berhubungan pula dengan unsur-unsur bahasa dalam komunikasi, antara lain dikemukakan oleh Hymes (dalam Chaer, 2007: 63) bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur. Unsur-unsur tersebut disajikan dalam akronim SPEAKING sebagai berikut.

- a) **Setting atau Scene**, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat terjadinya percakapan.
- b) **Participants**, yaitu orang yang terlibat dalam percakapan yang merujuk pada penutur dan lawan tutur.
- c) **Ends**, yaitu maksud dan hasil percakapan.
- d) **Act Sequences**, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan.
- e) **Key**, yaitu yang menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan.
- f) **Instrumentalis**, yaitu menunjuk pada jalur percakapan apakah bentuk lisan atau tulis.
- g) **Norm**, yaitu menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan.
- h) **Genres**, yaitu menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

Delapan unsur tersebut dalam formulasi lain bisa dikatakan dalam berkomunikasi lewat bahasa harus diperhatikan faktor-faktor siapa lawan atau

mitra bicara kita, tentang atau topiknya apa, situasinya bagaimana, tujuannya apa, jalurnya apa (tuliskan atau lisan), dan ragam bahasa yang digunakan yang mana.

Kemampuan menafsirkan makna tuturan bergantung pada kemampuan mitra tutur menghubungkan tuturan itu dengan konteks yang melingkupinya. Misalnya:

a) Saya ingin turun. Sudah capek.

Kalau yang mengucapkan tuturan (a) itu adalah seorang pejabat, sangat mungkin yang dimaksud dengan turun adalah ‘turun dari jabatan’. Namun, pengertian itu bisa keliru bila tuturan tersebut diucapkan oleh anak yang sedang memanjat pohon. Maknanya bisa berubah drastis yaitu ‘turun dari pohon’. Hal ini merupakan dari contoh yang berkaitan dengan partisipan, untuk mendapatkan pemahaman maksud tindak tutur secara menyeluruh, konteks harus dipahami dan dianalisis secara mutlak.

2.2.5 Teori Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa diartikan sebagai kehalusan bahasa yang digunakan untuk menunjukkan kesopanan seseorang apabila berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Chaer (2010:45) ada beberapa pakar yang menulis tentang teori kesantunan berbahasa, diantaranya ialah Lakoff, Fraser, Brown dan Levinson, Leech serta Pranowo. Secara umum menurut kelima pakar tersebut ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar sebuah tuturan terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah itu adalah 1) formalitas (formality), 2) ketidaktegangan (hesitancy) dan kesamaan atau kesekawanan (equality or camaraderie).

Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer 2010) terdiri atas “muka negatif” dan “muka positif”. “muka negatif” mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Jika tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya permintaan atau perintah) yang terancam adalah “muka negatif” karena dengan memerintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu, secara tidak

langsung hal itu sebenarnya telah menghalangi kebebasan orang lain untuk melaksanakan atau menikmati tindakannya. Misalnya kita menyuruh seseorang yang sedang duduk-duduk asik membaca koran untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama halnya kita tidak membiarkannya melakukan dan menikmati kegiatannya tersebut. Bergantung pada bentuk ujaran yang kita gunakan. Orang tersebut dapat kehilangan muka atau mukanya terancam. Muka yang terancam tersebut dinamakan “muka negatif”,

“muka positif” adalah kebalikan dari “muka negatif” yaitu citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar apapun yang dilakukannya atau dimilikinya dapat diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang baik. Menyenangkan dan patut untuk dihargai. Contoh percakapan antara si A (pemilik mobil BMW) dan si B (teman si A)

A: “mobilku BMW lho...!”

B: “ah baru BMW, belum Rolls Royce”.

Pada contoh di atas, seseorang yang memiliki mobil BMW (salah satu mobil mahal) merasa tidak dihargai oleh perkataan yang diucapkan oleh si B sehingga muka positifnya jatuh. Tindak tutur mengkritik seperti percakapan tersebut dapat mengancam “muka positif” seseorang. Hal ini disebabkan dengan mengkritik secara tidak langsung kita dapat dikatakan tidak menghargai atau tidak mengakui apa yang telah dilakukan orang yang kita kritik tersebut sebagai sesuatu yang baik, yang benar, ataupun yang patut dihargai. Selain muka lawan tutur, sesungguhnya penuturpun dapat terancam mukanya oleh tindak tuturnya sendiri. Seperti pada contoh berikut ini.

a: “mari menonton film malam minggu ini”.

b: “malam minggu ada acara?”

ada dua kalimat ajakan yang terdapat pada contoh dan apabila jawaban dari kalimat ajakan kalimat (a) yang telah diajukan tersebut semuanya bertolak belakang maka dapat dikatakan muka sipenutur tersebut terancam. Dan jika penutur menggunakan kalimat (b) maka si penutur masih dapat melindungi mukanya. Misalnya dengan menjawab siapa yang mengajak nonton ? saya kan

hanya bertanya apakah situ punya acara”. Dengan demikian ancaman terhadap muka penutur dapat dihindari.

Menurut Gunarwan (dalam Chaer: 2010), terdapat beberapa strategi yang harus diperhatikan dalam kesantunan negatif. Strategi itu diantaranya:

- a) Menggunakan tuturan tidak langsung. Seperti pada contoh berikut:
“bolehkah saya meminta tolong ibu untuk ambikan buku itu ?”
- b) Menunjukkan sikap pesimis. Contoh:
“saya ingin meminta tolong, tetapi saya takut bapak tidak tersedia”.
- c) Meminimalkan paksaan. Contoh:
“boleh saya mengganggu bapak sebentar?”
- d) Memberikan penghormatan. Contoh:
“Saya memohon bantuan pada ibu, saya tahu ibu selalu berkenan membantu orang”.
- e) Menggunakan bentuk impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur. Contoh:
“sepertinya meja ini perlu dipindahkan”

Setelah kesantunan negatif, selanjutnya adalah strategi-strategi untuk kesantunan positif yaitu:

- a) Memperhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan lawan tutur. Contoh:
“Kamu pasti lapar ya ?.., tadi kan belum sarapan”
- b) Menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, gunakan persetujuan yang semu (*psedo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*), atau pemagaran opini (*hedging opinion*). Contoh:
 - a) “nanti tolong berkas-berkas dimeja ini dirapikan, ya !”
 - b) “baik” (padahal sebenarnya keberatan)
 - c) “bagaimana masakanku enak ya, pak ?”
 - d) “oh, ya enak sekali” (berbohong untuk menyenangkan si C)

2.2.6 Skala Tingkat Kesantunan Berbahasa

Dalam beberapa maksim, tindak tutur kesopanan berbahasa bersifat asimetris. Maksudnya seperti dijelaskan tarigan (1990: 49) bahwa yang sopan pada pihak penyimak mungkin saja tidak sopan bagi penutur. Atau bahwa yang menjaga muka penutur biasanya akan merusak muka penyimak. Kesopanan tersebut masih bergantung pada faktor pergaulan sosial lain, karena standar ukurannya berupa muka. Untuk mengukur tingkat kesopanan berbahasa Leech (dalam Chaer, 2010: 66-69) memberikan lima skala penggolongan skala penggolongan tersebut sebagai berikut;

A. Skala Kerugian dan Keuntungan

Skala ini mengacu pada seberapa besar atau kecilnya biaya dan keuntungan yang menjadi konsekuensi sebuah tuturan. Jika tuturan tersebut semakin memperbesar keuntungan lawan tutur, tuturan tersebut semakin dianggap sopan, walaupun keuntungan penyimak tidak merugikan penutur. Begitu juga sebaliknya, semakin merugikan penutur maka tuturan tersebut semakin dianggap sopan, walaupun kerugian penutur tidak menguntungkan penyimak. Penjelasan lebih lanjut pada contoh berikut.

Menguntungkan penyimak dan lebih sopan

1. “biar saya yang ganti menyelesaikan pak. Bapak istirahat saja”
2. “biar saya yang ganti menyelesaikan pak”
3. “sudah malam pak, lebih baik bapak beristirahat”
4. “sudah malam pak, biar saya yyang menyelesaikan”
5. “saya bantu menyelesaikan pak”
6. “saya bantu pak”



Merugikan penutur dan kurang sopan

Contoh-contoh tersebut berpasangan antara nomer ganjil dan nomer genap. Contoh pada nomor ganjil memiliki tingkat kesopanan yang lebih besar dari pada nomor genap pasangannya. Sekaligus nomor yang lebih kecil lebih besar tingkat kesopanannya dari pada nomor yang lebih besar. Pada kalimat nomor satu tampak

penutur memaksimalkan keuntungan penyimak dengan memintanya untuk beristirahat dan memaksimalkan keuntungan dengan menggantikan pekerjaannya. Kalimat tersebut memiliki konsekuensi penutur hanya akan mengerjakan pekerjaan tersebut seorang diri, sedangkan kalimat nomor dua hanya memaksimalkan kerugian penutur tanpa meminta penyimak memaksimalkan keuntungan. Tanpa meminta penyimak beristirahat, hal itu membuka kemungkinan penyimak mengambil pengertian dia masih harus mengerjakan meski sudah ada bantuan dari penutur. Kalimat nomor tiga lebih sopan dibandingkan kalimat nomor empat. Namun, pasangan kalimat tersebut lebih rendah tingkat kesopanannya daripada kalimat sebelumnya, karena pada kalimat nomor tiga dan empat diawali dengan kalimat “sudah malam pak”. Dengan awalan kalimat tersebut penutur secara tersirat hendak membantu penyimak menyelesaikan pekerjaan hanya karena waktu sudah malam. Berarti jika waktu belum malam, penutur belum tentu mau membantu menyelesaikan pekerjaan penyimak. Kalimat nomor lima dan nomor enam merupakan kalimat yang paling kecil tingkat kesopanannya dibandingkan dengan pasangan kalimat sebelumnya, karena pasangan kalimat tersebut hanya disajikan dalam bentuk kalimat Tanya. Bentuk kalimat tersebut masih harus mendapat persetujuan dari penyimak sedangkan kalimat sebelumnya tidak perlu mendapatkan persetujuan dari penutur. Meskipun demikian, pasangan kalimat terakhir tersebut masih dapat dikategorikan dalam kalimat santun, karena konsekuensi dari kalimat tersebut memperbesar kerugian penutur dan keuntungan penyimak.

B. Skala Pilihan

Skala ini mengacu pada seberapa banyak pilihan yang diutarakan dalam suatu tuturan. Semakin banyak pilihan konsekuensi yang disajikan dalam tuturan tersebut maka makin tampak sopan. Sebaliknya, semakin sedikit pilihan konsekuensi yang disajikan dalam tuturan tersebut maka makin kurang sopan. Penjelasan lebih lanjut pada contoh berikut.

Sedikit pilihan dan tidak sopan

- a. “potonglah rerumputan ini”
- b. “jika sedang tidak ada kesibukan, potonglah rerumputan ini”
- c. “jika ingin kesibukan, rerumputan ini dapat dipotong”
- d. “jika sedang menganggur dan ingin kesibukan, maukah kamu memotong rerumputan ini?”
- e. “teman yang bijak jika sedang menganggur, pasti akan memotong rerumputan ini”.



Banyak pilihan dan lebih sopan

Dari contoh-contoh tersebut dapat dilihat bahwa makin banyak pilihan konsekuensi kalimat, makin tinggi tingkat kesopanannya, sebaliknya, makin sedikit konsekuensi kalimat makin rendah tingkat kesopanannya. Kalimat nomer satu adalah kalimat yang mempunyai tingkat kesopanan yang paling kecil, karena kalimat tersebut hanya memiliki satu konsekuensi tindakan bagi penyimak yaitu memotong rumput. Kalimat tersebut hanya dapat digunakan saat penutur tidak perlu memperhatikan kesopanan, yaitu penutur yang memiliki tingkat kesopanan lebih tinggi. Seperti atasan pada bawahan, orang tua pada anak, guru pada murid, dan sebagainya. Apabila penutur masih harus menggunakan kesopanan berbahasa, paling tidak kalimat nomer dua yang harus digunakan. Kalimat nomer tiga memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi, karena kalimat tersebut memiliki penekanan berdasarkan keinginan. Jika penyimak tidak menginginkan memotong rerumputan, tidak ada konsekuensi buruk terhadapnya. Kalimat nomor empat makin sopan, karena selain memiliki dua syarat untuk memenuhi konsekuensi kalimat, kalimat tersebut juga disajikan dalam bentuk kalimat Tanya. Penggunaan kalimat Tanya memiliki kesan lebih sopan karena membutuhkan jawaban dari penyimak. Kalimat nomor lima adalah kalimat yang memiliki tingkat kesopanan paling tinggi. Karena kalimat tersebut disampaikan dalam bentuk gumaman. Dengan begitu penyimak tidak harus menanggapi pernyataan penutur secara langsung. Dia dapat saja mengabaikan pernyataan penutur.

Konsekuensi pengabaianpun hanya sebatas anggapan bahwa dia bukan teman yang baik.

C. Skala Ketak Langsung

Skala ini mengacu pada beberapa tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. tidak langsung maksud sebuah tuturan disampaikan maka tampak semakin sopan. Sebaliknya, tuturan yang disampaikan tanpa basa-basi dan langsung merujuk pada maksud tuturan dianggap makin tidak sopan. Penjelasan lebih lanjut pada contoh berikut.

- Kurang sopan dan langsung
- a) “pinjami saya uang”
 - b) “Dapatkah anda meminjami saya uang?”
 - c) “apakah anda tidak keberatan meminjami saya uang ?”
 - d) “saya kehabisan uang, dapatkah anda meminjami saya uang ?”
 - e) “saya lupa pergi ke bank, saya kehabisan uang”
- Lebih sopan dan tak langsung

Analisis kesopanan yang dapat diperoleh dari contoh tersebut adalah tentang ketaklangsungan tindak tutur, semakin kebawah contoh tindak tutur tersebut semakin dapat diinterpretasikan berbeda oleh penyimak. Dengan kata lain semakin ke atas contoh tindak tutur tersebut semakin tidak dapat diinterpretasikan berbeda oleh penyimak. Jika penutur memilih menggunakan kalimat nomor satu dalam tinndak tuturnya, penyimak dapat dengan langsung mengartikan bahwa penutur bermaksud untuk meminjam uang. Namun kalimat tersebut dirasa kurang sopan, karena disajikan tanpa ada basa basi sebelumnya. Kalimat tersebut hanya dapat digunakan pada orang-orang tertentu. Kalimat kedua dan ketiga dirasa lebih sopan dengan penyisipan pertanyaan kesediaan penyimak untuk meminjaminya uang. Dengan begitu jika penyimak tidak bersedia atau tidak keberatan, maka tidak ada efek negatif yang disandarkan pada penyimak. Kalimat keempat lebih sopan dibandingkan dengan kalimat sebelumnya, karena didalam kalimat tersebut disisipkan kalimat “saya kehabisan uang” yang dapat merusak muka penutur.

Padahal pengaduan tersebut tidak harus diutarakan. Penutur dianggap sangat sopan jika menggunakan tindak tutur nomor lima, karena kalimat tersebut diutarakan tanpa permintaan untuk meminjami penutur uang, namun konsekuensinya penyimak mungkin untuk mengartikan dengan maksud lain. Bukan tidak mungkin penyimak hanya akan memahami maksud penutur hanya berkeluh kesah dengan kejadian dalam hidupnya selama sehari.


D. Skala Keotoritasan

Skala ini mengacu pada seberapa besar perbedaan jarak status sosial antara penutur dan penyimak. Meski menggunakan kalimat yang sama, jarak status sosial antara penutur dan penyimak juga berpengaruh pada nilai kesopanan berbahasa. Makin kecil jarak antara penutur dan penyimak, makin banyak pilihan kalimat yang pantas diutarakan. Sebaliknya makin besar jarak penutur dan penyimak, makin sedikit pilihan kalimat sopan yang diutarakkan. Seperti pada contoh kalimat "wah, kedengarannya perut saya sudah keroncongan ini".

Dengan satu kalimat yang sama, contoh tersebut tidak selalu dapat dianggap sopan digunakan oleh orang yang berbeda. Apabila penutur seorang atasan yang menyampaikan pada bawahan, maka kalimat tersebut dianggap sopan karena dianggap memiliki otoritas yang tepat. Kalimat tersebut juga bermakna tak langsung meminta menyediakan makanan pada penyimak. Kalimat tersebut juga dianggap sopan selama digunakan pada penyimak yang memiliki status sosial sedrajat dengan penutur, baik sama-sama atasan maupun sama-sama bawahan sebagai mitra kerja. Dalam konteks ini kalimat tersebut bermakna ajakan pengakraban untuk mencari makanan berat bersama-sama. Namun berbeda jika kalimat tersebut diucapkan oleh bawahan pada atasan. Kalimat tersebut dianggap tidak sopan karena bermakna kritikan secara tidak langsung. Pengucapan kalimat tersebut mengkritik atasannya, karena tidak cepat beristirahat untuk makan ketika sudah masuk waktu makan.

E. Skala jarak sosial

Skala ini mengacu kepada seberapa besar keakraban hubungan antara penutur dan penyimak. Hampir sama dengan skala keotoritasan dalam pemilahan kalimat yang diutarakan, namun skala ini tidak mementingkan jarak status sosial. Makin akrab hubungan penutur dan penyimak, maka makin beragam pilihan kalimat sopan yang dapat digunakan. Sebaliknya makin renggang hubungan antara penutur dan penyimak, maka semakin sedikit pilihan kalimat sopan yang dapat digunakan. Ketika seseorang sudah memiliki hubungan yang akrab dengan mitra wicara, ia juga dapat menggunakan pilihan kalimat tak langsung yang seolah berlawanan dengan yang dimaksudkan. Penjelasan lebih lanjut pada contoh berikut.

- Tidak akrab dan sopan
- a) “selamat atas pernikahannya”
 - b) “selamat menempuh hidup baru”
 - c) “beruntung sekali kamu terlebih dahulu menikah”
 - d) “sial, kamu tidak setia kawan. Saya kamu tinggal menikah”
 - e) “akhirnya ada juga yang mau kamu tipu untuk menikah”
- akrab dan sopan
- 

Contoh-contoh tersebut adalah sebagai macam bentuk ucapan selamat yang dapat digunakan dalam upacara pernikahan. Kalimat nomor satu adalah kalimat menikah formal yang biasa digunakan seseorang yang baru kenal. Kalimat tersebut formal dan tidak memiliki nilai keakraban. Meski begitu kalimat tersebut termasuk kategori kalimat sopan karena mampu memuat maksim kerendahan hati. Kalimat kedua merupakan kalimat yang digunakan bagi seseorang yang sudah kenal beberapa lama. Paling tidak penutur harus tahu kehidupan penyimak sebelum dia menikah. Kalimat ketiga dapat digunakan penutur yang memiliki hubungan keakraban lebih lama daripada kalimat sebelumnya. Kalimat berikutnya menunjukkan keakraban diantara mereka berdua. dari kalimat tersebut tampak antara penutur dan penyimak sempat berbincang tentang pernikahan atau semacamnya. Kalimat kelima tampak penutur hanya memiliki teman dekat

penyimak. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penutur harus rela penyimak memiliki teman hidup baru, yaitu istrinya. Meski disampaikan dengan kalimat ketidakrelaan, namun penutur menunjukkan rasa simpati atas menikahnya penyimak.

Kalimat tersebut hanya dianggap sopan jika digunakan oleh orang yang biyasa bercanda. Kalimat terakhir adalah kalimat sensitif yang hanya dapat digunakan oleh orang yang tidak hanya lama berteman. Namun juga memiliki hubungan yang sangat akrab. Penutur haruslah orang yang biasa memperolokkan kehidupan maupun kehidupan penyimak, karena dalam kalimat tersebut tersimpan pengakuan bahwa penyimak menikahi orang yang lebih baik dari dirinya. Diperlukan trik menipu, supaya pasangan hidupnya mau dinikahi, bagi orang yang memiliki hubungan keakraban tinggi. Olok-olok tersebut kemudian akan tampak sebagai pengakuan sekaligus manafikan gurauan akan penipuan tersebut. Akhirnya kalimat tersebut hanya tinggal ucapan kesimpatian.

Dari lima skala Leech yang dirangkum Chaer, skala jarak sosial memiliki pola kalimat yang paling rumit. Sering kali kalimat yang digunakan tampak berlawanan dengan maksud yang diutarakan jika keadaan sosial sudah dimiliki seseorang. Perlu melihat jauh lebih dalam akan maksud yang diutarakan. Inti perasaan yang disampaikan penutur dan reaksi emosi yang dirasakan mitra wicara adalah patokan analisis untuk melihat kalimat yang diucapkan sopan atau tidak.

2.2.7 Maksim Kesantunan

Menurut Leech (1983) dan Wijaya (1996) (dalam Nadar, 2009: 19) dalam tinjauan pragmatik terdapat beberapa maksim kesopanaan untuk mengidentifikasi prinsip kesopanan berbahasa secara khusus Leech (2001:206-207) mengelompokan tipe-tipe tindak tutur yang mengindikasikan kesopanan berbahasa, antara lain; maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan empat maksim yang pertama disebutkan sebenarnya merupakan lawan dengan bentuk asimetris maksim berikutnya, karena pada intinya dalam bahasan yang sama merupakan lawan dari

maksim berikutnya. Yang membedakan pasangan dari masing-masing maksim tersebut hanya tolak ukur objeknya.

Dalam hal kerugian dan keuntungan maksim kearifan adalah lawan dari maksim kedermawanan. Maksim kearifan adalah tindak tutur yang mengutamakan untuk mengurangi kerugian dan menambahi keuntungan orang lain. Maksim kedermawanan adalah tindak tutur yang mengutamakan untuk menambahkan keuntungan diri sendiri dan mengurangi keuntungan orang lain. Dalam hal ekspresi dan asersi. Maksim pujian adalah lawan dari maksim kerendahan hati. Maksim pujian adalah tindak tutur yang mengutamakan untuk mengurangi cacian dan menambahkan pujian pada orang lain. Adapun maksim kerendahan hati adalah maksim yang mengutamakan untuk menambahkan cacian dan mengurangi pujian pada diri sendiri.

A. Maksim Kearifan

Akar dari maksim kearifan adalah membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Kalimat dengan maksin ini paling tampak ketika orang pertama dikedepankan untuk dikecilkan dan meniadakan keikutsertaan orang kedua secara langsung, artinya penutur tidak meminta pertolongan orang kedua sebagai satu-satunya yang diminta pertolongan. Dengan begitu penyimak tidak dapat serta merta dijatuhkan tanggung jawab untuk memiliki kebutuhan penutur sehingga tidak dirugikan dengan terjadinya tindak tutur tersebut. Misalnya:

- a) “apakah masih ada apel dilemari es untuk saya ?”
- b) “apakah anda mau membagi apel untuk saya ?”
- c) “bisakah saya gunakan computer ini ?”
- d) “apakah anda memperbolehkan saya menggunakan computer ini ?”

Kalimat a dan c dirasa lebih sopan daripada kalimat b dan d. dua kalimat tersebut hanya menampakkan penutur sebagai orang yang membutuhkan pertolongan juga sebagai satu-satunya orang yang disebutkan dalam kalimat, sehingga meskipun tidak dapat memenuhi kebutuhan penutur, penyimak tidak

perlu merasa bersalah karena merusak muka penutur. Dengan begitu, satu-satunya yang berhak memutuskan tindakan selanjutnya hanya penutur.

B. Maksim Kedermawanan

Inti dari mengelola ungkapan dengan strategi maksim kedermawanan adalah membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 1993:209). Meskipun dengan maksud tuturan yang sama, seseorang dapat mengelolah percakapannya dengan membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan kerugian diri sendiri sebesar mungkin supaya berhasil memperoleh efek kesopanan berbahasa. Misalnya;

- a) “apakah anda kesulitan menghidupkan mobil ini ?”
- b) “apakah anda mau saya membantu menghidupkan mobil ini ?” atau
- c) “anda dapat memperoleh gaji yang lebih besar, kalau mau”.
- d) “Saya dapat menaikkan gaji anda jika mau”.

Kalimat a dan c lebih sopan daripada kalimat b dan d. dua kalimat tersebut hanya menampilkan penyimak sebagai orang yang pantas mendapatkan tawaran untuk ditolong juga sebagai satu-satunya orang yang disebutkan dalam kalimat, sehingga meskipun tidak menyetujui tawaran penutur, penyimak tidak perlu merasa bersalah karena merusak muka penutur. Dengan begitu, satu-satunya yang berhak memutuskan tindakan selanjutnya hanya penyimak.

Namun pada kasu-kasu tertentu, maksim kearifan dan maksim kedermawanan terjadi bersamaan dalam satu kasus, dalam kasus tersebut kedua maksim ini akan memenuhi syarat dasar masing-masing, Misalnya:

- a) “anda harus datang dan makan siang bersama saya”
- b) “saya harus datang dan makan siang bersama anda”

Dari dua contoh kalimat di atas dapat dirasakan bahwa kalimat a lebih sopan daripada kalimat b. walaupun kedua kalimat tersebut sama-sama bermaksud untuk mengingatkan bahwa penutur dan penyimak perlu untuk bertemu dan makan siang bersama. Kalimat a dianggap lebih sopan karena mengimplikasikan keuntungan bagi penyimak dan kerugian bagi penutur. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa penutur lebih membutuhkan kehadiran penyimak. Sedangkan

bagi penyimak makan siang bersama penutur seolah-olah tidak akan berpengaruh sama sekali. Penuturlah yang lebih membutuhkan pertemuan dan makan siang tersebut. Pemosisian diri sebagai yang lebih rendah itulah yang dimaksud sebagai menguntungkan orang lain dan merugikan diri sendiri,

Kalimat b dirasa lebih tidak sopan daripada kalimat a, karena kebalikan dari kalimat a, kalimat b mengimplikasikan keuntungan bagi penutur dan kerugian bagi penyimak diletakkan lebih rendah ketimbang muka penutur. Dengan kata lain, lebih menguntungkan penutur sekaligus menguntungkan penyimak.

C. Maksim Pujian

Inti dari maksim ini adalah mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian sebanyak mungkin (tarigan, 1990: 85) maksim ini dapat diberi nama maksim rayuan, namun istilah rayuan biasa digunakan untuk penghargaan yang tidak tulus (Leech, 1993: 211). Maksim ini dimaksudkan untuk usaha memperbesar ketulusan yang diberikan penutur pada penyimak, maka maksim pujian dirasa lebih cocok untuk maksim ini. Suatu pujian sangat berarti dan sopan dalam bahasan maksim ini. Kalimat “betapa serasi sekali busanamu” dalam maksim ini sangat dihargai, sedangkan “kopimu pahit sekali” sama sekali tidak dianggap sopan maksim ini. Dalam aspeknya yang lebih negatif lagi. Hindari mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai penyimak (tarigan, 1990: 86). Contoh kasus berikutnya dalam konteks tuturan menikmati jamuan makan malam seseorang:

A: “masakannya enak sekali bukan?”

B: “ya, memang”

Pernyataan setuju yang disampaikan oleh B dapat pula dikategorikan sopan. Dengan menyetujui tuturan A yang memuji masakan koki yang dimaksud, berarti ia juga memuji koki tersebut. Meski tuturannya sendiri tidak didapati kata pujian secara langsung.

Berangkat dari pendapat tarigan yang memandang maksim pujian dalam aspek paling negatif, yaitu hindari mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan, dapat digunakan siasat untuk mengungkapkan ketaksetujuan akan penghargaan

dengan menggunakan kalimat tak langsung. Siasat tersebut berguna untuk memperhalus efek kecaman yang disampaikan, seperti:

A: “masakannya enak sekali bukan?”

B: “yakin?”

Jawaban B kali ini bersifat evasif atau mengelak. Dengan mempertanyakan kembali pendapat A, meski samar, tindak tuturan yang dilakukan B dapat dikategorikan menyalahi sopan santun maksim pujian. Implikatur ketidaksopanannya adalah karena kecil kemungkinan bahwa pertanyaan A hanya permintaan informasi saja atau dapat dipastikan pernyataan A bermaksud memuji masakan si koki, dan jika B juga bermaksud untuk memuji masakan si koki maka ia akan langsung menyetujui pernyataan A.

Siasat lain untuk memperhalus pelanggaran kesopanan maksim pujian adalah memanifestasikan diri dalam bentuk mengecilkan nilai sesuatu dengan tolak ukur penilaian kelembagaan. Dengan mengacu pada skala nilai, maka nilai yang lebih tinggi adalah mungkin didapatkan. Jenis evasif ini juga berguna untuk memperhalus kecaman. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut:

A: “masakannya enak sekali bukan?”

B: “lumayan, dia malah pernah memasak lebih enak daripada ini”. Atau “seharusnya dia menambahkan garam lebih banyak”.

Tindak tutur yang dilakukan B bisa jadi karena ia segan untuk mengecam. Jika sudah mengacu pada skala ini, maka tuturan B berarti mengatakan ada skala nilai yang lebih tinggi daripada yang sudah ditampilkan B, namun karena maksim pujian juga memiliki kekuatan untuk mengikat diri pada suatu pendapat yang menguntungkan, maka tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa B tidak dapat menyetujui pujian tersebut. Menurut Tarigan (1990: 87) dengan kata lain, kurangnya pujian sama dengan menambahi kecaman.

D. Maksim Kerendahan Hati

Pokok maksim kerendahan hati adalah mengurangi pujian diri sendiri dan menambah kecaman sebanyak mungkin. Asimetris dengan maksim pujian. Maksim kerendahan hati adalah usaha memperkecil pujian untuk dirinya sendiri.

Entah usaha memperkecil tersebut dengan menganggap diri kecil, tidak menyetujui pujian yang ditujukan untuk diri sendiri atau bahkan dalam aspek negatifnya menyetujui kecaman yang ditujukan untuk diri sendiri. Sebagai contoh untuk memperjelas maksim ini antara lain:

- a. “silakan dicicipi makanannya.”
- b. “silakan dimakan makanannya.”

Pada contoh kalimat di atas kalimat a dianggap lebih sopan daripada kalimat b. sudah menjadi kesepakatan konvensional dan normal mengecilkan arti diri sendiri. Khusus budaya timur, bentuk arti pengecilan diri lebih kepada menganggap sesuatu yang terjadi karena dirinya sendiri tidak berarti. Seperti contoh kalimat a, kalimat tersebut mengindikasikan bahwa penutur sekaligus penyuguh makanan khawatir makanan yang disuguhkan tidak cocok dengan selera penyimak. Oleh karena itu, penutur hanya mempersilahkan untuk mencicipi. Bukan berarti penyimak hanya boleh mencicipi sedikit, namun juga boleh mengambil lebih banyak jika penyimak menyukainya. Penekanannya adalah pada harapan penyimak mencicipi terlebih dahulu, khawatir makanan tersebut tidak enak.

Dalam budaya barat, maksim kerendahan hati lebih kepada menganggap kebutuhan diri sendiri lebih tidak penting ketimbang orang lain. Jika maksim kerendahan hati ini diterapkan kepada budaya barat, kalimat a mungkin berubah menjadi “silakan ambil sebanyak-banyaknya”. Dalam pandangan budaya barat, tolak ukurnya bukan lagi pada nilai kepercayaan diri atau tidak, namun lebih kepada kebutuhan penutur pada makanan tersebut lebih rendah daripada kebutuhan penyimak. Dasar keyakinan itulah yang mempengaruhi penutur mempersilahkan akan makanannya diambil sebanyak-banyaknya. Bukan lagi soal jika ternyata makanan tersebut akhirnya tidak dimakan penyimak karena tidak berselera. Keputusan untuk memakan makanan tersebut atau memberikan kepada orang lain sepenuhnya penutur serahkan pada penyimak. Poin pentingnya adalah penyimak tidak perlu merasa sungkan jika ia akan mengambil banyak makanan.

Seperti pada maksim kesopanan sebelumnya, maksim kerendahan hati dapat dengan maksim pujian dalam waktu bersamaan. Bergantung pada objek pujian diberikan. Misalnya kalimat berikut:

1. A: “dia pintar sekali”
B: “jelas”
2. A: “kamu pintar sekali”
B: “jelas”

Pada dua contoh kalimat di atas kalimat 1 dapat dianggap sopan karena sesuai dengan maksim pujian maupun maksim kerendahan hati. Tidak begitu dengan kalimat 2. pada kalimat 2 memang dapat dianggap sopan karena telah menyetujui pujian yang dilontarkan A. namun pembahasan tidak berhenti disitu karena objek pujiannya adalah orang kedua. Menyetujui pujian yang ditujukan pada diri sendiri menyalahi maksim kerendahan hati, karena secara tidak langsung berarti ia sudah menganggap dirinya benar.

E. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan juga patut diperhatikan sebagai salah satu prinsip sopan santun. Menyepakati pendapat orang lain dianggap lebih sopan daripada tidak menyetujuinya. Oleh karena itu, ditemui pula siasat melebih-lebihkan kemufakatan, atau mengurangi ketidaksepakatannya dengan ungkapan penyesalan, kesepakatan sebagian, dan sebagainya (Leech, 1993: 217). Misalnya kalimat:

1. A: “kopi ini enak sekali bukan ?”
B: “wow, saya baru kali ini minum kopi seenak ini”
2. A: “kopi ini enak sekali bukan ?”
B: “ya, enak sekali.”
3. A: “kopi ini enak sekali bukan ?”
B: “betul, tapi sedikit terlalu manis”
4. A: “kopi ini enak sekali bukan ?”
B: “ya, sayang momen disajikan kurang tepat. Sebenarnya saat suasana panas begini lebih tepat es teller.”

Contoh kalimat 1 dan 2 di atas dianggap sopan, karena sesuai dengan konteks bahasa maksim kesepakatan. Perbedaannya hanya pada kalimat 1 pemufakatan B dilebih-lebihkan. Kecil kemungkinan B pertama kali minum kopi jenis itu, karena semua kopi rata-rata sama. Hanya jenis pengolahannya saja yang berbeda, dan perbedaannyapun tidak terlampau banyak. Kalimat 2 adalah contoh kalimat pemufakatan biasa. B hanya memufakati pendapat A apa adanya.

Kalimat 3 dan 4 dapat dikategorikan contoh yang kurang sopan, karena B tidak memufakati pendapat A. meski begitu kekurangsopanan ini masih lebih disukai dengan penghalusan yang disisipkan. Pada kalimat 3 ketidakmufakatan itu hanya sebagian. Jadi dapat dikatakan maksim kesepakatan masih dapat ditemui didalamnya meski hanya sebagian. Pada kalimat 4 kemufakatan diperhalus dengan ungkapan penyesalan. Dari penyesalan tersebut dapat diketahui bahwa B sebenarnya mufakat dengan ungkapan A., namun hanya karena momennya yang tidak tepat maka kopi itu menjadi tidak dapat dinikmati.

Kalimat kemufakatan selalu dirasa sopan dalam bahasa maksim kesepakatan. Jika penyimak terpaksa harus tidak memufakati pendapat tersebut, penyimak dapat menyiasati dengan ungkapan ketidaksepakatan sebagian atau ungkapan penyesalan. Meski dua siasat ini dirasa kurang sopan namun masih dirasa halus daripada ketidakmufakatan langsung. Seperti:

A: “kopi ini enak sekali bukan ?”

B: “salah, kopi ini terlalu manis”

Kalimat di atas dirasa tidak sopan. B secara langsung mengungkapkan ketidaksetujuannya. Tindakan seperti itu bisa langsung mengancam muka A. akibatnya bisa saja keharmonisan hubungan A dan B rusak.

Maksim kesepakatan tidak berarti seseorang harus sependapat dengan lawan tuturnya. Jika seseorang terpaksa tidak setuju dengan pendapat lawan bicaranya, ia dapat menggunakan *partial agreement* (ketidaksetujuan parsial). Misalnya:

A: “kopi ini enak sekali bukan ?”

B: “betul, tapi sayang disajikan dengan gula yang berlebihan”

Kalimat di atas dirasa lebih sopan. B tidak secara langsung mengungkapkan ketidak setujuannya. Dengan menggunakan kalimat seperti di atas, memperhalus ancaman muka A.

F. Maksim simpati

Maksim kerendahan hati menekankan pada pengungkapan rasa simpati atas kejadian yang menimpa orang lain. Baik ungkapan tersebut berupa ungkapan selamat atau ungkapan belasungkawa yang mengungkapkan keyakinan negatif bila ditinjau dari segi penyimak (Tarigan, 1990: 89). Ungkapan-ungkapan tersebut masih dapat dianggap sopan meski meninggalkan kenangan buruk penyimak kalimat seperti kalimat:

- a) “saya turut berduka cita mendengar rumah anda kebakaran”
- b) “Saya turut berduka cita mendengar kabar tentang rumah anda”

Contoh kalimat yang mengungkapkan keyakinan negatif bila ditinjau dari segi penyimak adalah kalimat a. ketika penutur menyinggung musibah yang menimpa penyimak. Perasaan sedih akan kembali dalam ingatan penyimak. Kesopanan maksim ini terlihat pada ungkapan penutur yang juga merasakan duka yang sama.

Maksim kerendahan hati dapat diperhalus kembali dengan tidak menyebutkan kejadian yang menimpa penyimak. Seperti contoh kalimat b, meski penutur tidak menyinggung kebakaran yang menimpa penyimak. Namun penyimak tentu langsung tahu bahwa yang dimaksud penutur adalah kebakaran. Kecil kemungkinan penutur berduka cita karena penyimak berhasil membangun rumah baru. Kecuali penutur memang berniat untuk merusak hubungannya dengan penyimak.

2.2.8 Maksim Kerja Sama

Orang yang melakukan percakapan adalah orang yang sedang melakukan kerja sama dalam berkomunikasi. Kerja sama dalam tuturan ini dapat juga disebut konversasi. Mengeani konvensasi ini menurut Djajasudarma (2012: 84) menyatakan sebagai berikut.

Konversasi dikaji secara pragmatik dalam tindak ujar melibatkan fungsi bahasa dalam komunikasi. Di dalam konversasi diperlukan aktivitas keahlian yang tinggi, karena partisipan dapat terdiri dari beberapa orang atau minimal dua orang bergantian berbicara, setiap giliran menambah atau merespon apa yang dikatakan atau dilakukan/dialami selama mendapat giliran.

Prinsip kerja sama memiliki kaidahnya. “Grice (dalam Wijana dan Rohmadi, 2010: 42) mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan”. Sama halnya dengan yang diungkapkan Djajasudarma (2012: 84) konversasi mempunyai kaidah yang disebut maksim. Oleh itu, istilah tersebut sama-sama mengarah pada kerja sama percakapan yang sering disebut prinsip kerja sama. Djajasudarma (2012: 89) juga menyatakan “Beberapa syarat yang dianggap sebagai integritas bahasa dalam konversasi adalah: (1) kejujuran dalam penggunaan bahasa, (2) mempunyai fakta tentang apa yang dikatakan, dan (3) membuat apa yang dikatakan itu relevan dengan konteks ujaran”. Prinsip kerja sama ini dijabarkan ke dalam empat maksim, seperti apa yang diusulkan Grice (1981).

A. Maksim Kuantitas

“Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya” (Wijana dan Rohmadi, 2010: 42). Sejalan dengan pendapat Yule (2006: 49) mengenai maksim kuantitas yang menyatakan bahwa “Buatlah kontribusi Anda seinformatif mungkin sebagaimana yang diperlukan”. Namun, Djajasudarma (2012: 95) lebih menekankan lagi dengan menyebutkan mengenai syarat maksim kuantitas adalah menuntut manusia harus berbicara seperlunya, dan berbicara sebatas apa yang diperlukan, jangan bertele-tele, ada sumbangan informasi sebatas yang diperlukan, jangan memberikan sumbangan informasi yang lebih dari yang diberikan. Dengan demikian, maksim kuantitas merupakan kaidah untuk tidak berbicara berlebihan, berte-tele, dan memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan.

Contoh : Jika anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya butuhkan. Misalnya, jika pada tahap tertentu saya membutuhkan empat orang, saya mengharapkan anda mengambilkan saya empat bukannya dua atau enam.

B. Maksim Kualitas

Wijana dan Rohmadi (2010: 45) mengatakan “Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai”. Pernyataan itu sejalan dengan Djajasudarma (2012: 92) “Sebagai inti dari kaidah konversasi yang mengatur konversasi dengan ketentuan: (1) jangan diujarkan bila tidak benar, dan (2) jangan diujarkan bila kekurangan data yang akurat”. Jangan katakana sesuatu yang anda yakini salah, jangan katakana sesuatu yang anda tidak memiliki bukti pendukung yang memadai (Yule (2006: 49). Djajasudarma (2012: 95) menyatakan maksim kualita ini “Membimbing kita ke arah (1) jangan bicara kalau faktanya tidak yakin benar, dan (2) data yang dikatakan harus lengkap dan akurat”. Dengan demikian, maksim kualitas mengenai kebenaran tuturan. Tidak boleh mengandung kesalahan dan kebohongan.

Contoh : Saya mengharapkan kontribusi anda sungguh-sungguh, bukannya sebaliknya. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan anda member saya garam. Jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan anda mengambilkan sendok-sendokan, atau sendok karet.

C. Maksim Relavansi

“Inti dari semua maxims adalah maxims relevan yang benar-benar menyangkut spacio-temporal pembicaraan. Dalam hal ini tentu pusat perhatiannya pada “prinsip kooperatif”, karena ada penyesuaian dengan situasi ujaran” (Djajasudarma, 2012: 95). Sementara itu, Wijana dan Rohmadi (2010: 46) menyatakan Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Djajasudarma (2012: 92) menekankan bahwa “Maxims relevans (*Maxim of Relation/Relevance*)

disebut juga maxim super yang merupakan inti/pusat dari urutan konversasi (keterbatasan memilih topik secara acak terjadi karena maxim relevans)”. Dengan demikian, posisi maksim relevan ini sangat penting dalam percakapan karena inti dari prinsip kerja sama dalam tercapainya keberhasilan percakapan adalah maksim relevan. Maksim yang mengharuskan tutur ataupun petutur memberikan kontribusi yang relevan dengan yang dibicarakan.

Contoh : Saya mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi. Jika saya mencampur bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku yang bagus, atau bahkan kain oven walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada tahap berikutnya.

D. Maksim Cara

Maksim cara merupakan maksim yang mengharuskan tuturan jelas dan tidak memiliki kekaburan atau ambiguitas. Wijana dan Rohmadi (2010: 47) menjelaskan “Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut”. Bersikaplah cermat, hindari kekaburan ekspresi, hindari ambiguitas, bicaralah secara sistematis (Yule, 2006: 49). Djajasudarma (2012: 92) menyatakan bahwa maxims kecerahan dengan syarat: (1) hindari ekspresi yang tidak jelas, (2) hindari ketaksaan (*ambiguity*), (3) harus berani, (4) perhatikan urutan ujaran.

Contoh : Saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukannya secara rasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

3.1.1 Data

Data merupakan segala bentuk fakta yang diperoleh peneliti dalam melihat, merasakan, menyentuh, dan sebagainya (Nawawi, 1998: 97). Secara singkat data merupakan tuturan percakapan dari narasumber.

Untuk memperkuat keabsahan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, data perlu disusun dan disimpan dengan menggunakan metode tertentu, sehingga jika sewaktu-waktu diperlukan segera dapat dicari kembali dengan mudah dan cepat.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data adalah asal data penelitian diperoleh dan berada. Sumber data penelitian ini adalah ujaran dan konteks ujaran yang dikemukakan oleh para anggota *club* motor di Kabupaten Jember. Anggota *club* motor yang disadap informasinya dinamakan informan. Informan adalah sumber informasi yang didapat secara langsung dalam pemerolehan data, tanpa informan data tidak dapat diperoleh.

Informan pada penelitian ini ada dua yaitu informan utama yang terlibat langsung dalam penelitian informan utama penelitian ini yaitu para anggota *club* motor di Kabupaten Jember. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang digali informasinya sebagai tambahan informasi penelitian ini, dapat berasal dari anggota *club* dan orang luar.

3.2 Populasi

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek, atau individu yang sedang dikaji. Populasi tidak terbatas pada sekelompok atau kumpulan orang-orang, namun mengacu pada seluruh ukuran, hitungan, atau

kualitas yang menjadi focus perhatian suatu kajian. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keseluruhan *club* motor di Kabupaten Jember. Tapi dalam penelitian ini bukan keseluruhan dari populasi *club* motor yang ada di Kabupaten Jember yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, melainkan beberapa kelompok nama *club* motor yang ada dalam populasi *club* motor tersebut. Yakni: *club* motor V-ixion , *club* motor Ninja, dan *club* motor King

Ketiga *club* motor tersebut dipilih sebagai objek kajian, karena dari ketiga *club* motor tersebut memiliki karakter tersendiri dalam bentuk sosialnya. bagi *club* motor yang lain yang tidak dijadikan objek kajian dalam penelitian ini bukan berarti tidak memiliki karakter, tapi dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi objek kajiannya.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini bertempat di Alun-Alun Kabupaten Jember, Gor kaliwates Jember dan Depan Kampus Univesitas Jember. Lokasi tersebut merupakan tempat berkumpulnya para anggota *club* motor yang ada di Kabupaten Jember Jawa Timur.

3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan tahap awal dalam melakukan sebuah penelitian. metode penelitian yang digunakan dalam tahap penyediaan data ini ialah metode simak. Metode simak digunakan untuk memperoleh data (1) yaitu data berupa tuturan. Cara yang dilakukan adalah menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh para anggota *club* motor di kabupaten jember dalam berkomunikasi. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode observasi yang biasanya digunakan dalam ilmu sosial maupun ilmu lain (Rahardi, 2005: 15).

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap. Teknik simak libat cakap digunakan karena penulis ikut berpartisipasi dalam percakapan dengan para anggota *club* motor. Teknik lanjutan yang pertama penulis menggunakan teknik rekam yaitu dengan merekam semua tuturan yang terdapat dalam percakapan para

anggota *club* motor. Pada saat melakukan perekaman, informan mengerti bahwa penulis sedang melakukan pengamatan dengan cara merekam tuturan yang dituturkan oleh informan tersebut. Teknik lanjutan yang kedua penulis menggunakan teknik catat, yaitu mencatat data yang di luar data rekaman yang menjadi latar percakapan para anggota *club* motor di Kabupaten Jember.

Konteks :

Konteks percakapan Erwin dan Doni terjadi di bundaran Doble Way depan Kampus Unej, Tepatnya pada waktu sore hari pukul 17.00 WIB. Mereka berkumpul dengan sebagian anggotanya yang sama-sama berkuliah di Universitas Negeri Jember. Tujuannya bersantai-santai menikmati sore yang indah dengan keramaian jalan yang dilalui berbagai kendaraan.

Ujaran

- Erwin : kenalpote Danang penak yoh suarane
 [kənalpote Danang pena? yoh suarane]
 Kenalpotnya Danang enak yah suaranya
- Doni : arep ndak penak piye regone larang ngunu
 [arəp nda? pena? piye rəgone larang ŋUnU]
 Mau tidak enak gimana kalau harganya mahal gitu

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari penyediaan data menurut sudaryanto (1993: 13) bahwa, “ Metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data adalah metode padan pragmatik”.

Metode padan pragmatik adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan prinsip interpretasi yang penentunya adalah mitra tutur, bahwa tuturan yang diucapkan oleh penutur dapat menimbulkan efek tertentu kepada mitra tutur. Dalam metode padan pragmatik ini, bentuk kebahasaan dipadankan dengan teori maksim kesantunan dan maksim kerja sama yang dikaitkan dengan konteks bahasa yang melatar belakangi sebuah tuturan.

Dalam metode padan, teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilih unsur penentu (PUP), yaitu ada tuturan yang sudah diklasifikasi (dipilah) kemudian dipadankan dengan teori yang digunakan. Klasifikasi tersebut, dianalisis berdasarkan teori prinsip kesoantunan dan prinsip kerjasama. Klasifikasi tuturan juga dihubungkan dengan modus kalimat yang digunakan dan klasifikasi fungsi tindak tutur. Dalam menganalisis dan mendeskripsikan tuturan, konteks memiliki peran yang penting dalam menentukan klasifikasi tuturan. Berikut contoh analisis data tuturan para anggota *club* motor di Kabupaten Jember.

Konteks :

Ujaran dituturkan Deni rekan Cak Mamat didalam club motor kepada Cak Mamat sendiri. Tuturan terjadi pada hari jum'at malam sabtu di alon-alon Kabupaten Jember. Bahwa Deni menuturkan motor dari Cak Mamat sangat bagus, dan Deni Mempunyai rasa ingin memilikinya.

Ujaran:

- Deni : sepeda motorrah bekna mapan cak, engkok terro.
 (səpɛda mɔtɔrrah bəkna mapan ca?, əŋkɔ' terrɔ).
 (səpɛda mɔntore sampean apik mas, aku piŋIn).
 “sepeda motornya kamu bagus mas, saya jadi kepingin”.
- Cak Mamat : jek dekyeh, mon terro kalak lah.
 (jɛ? Dəkyəh, mɔn tɔrrɔ kala? Lah).
 (ɔjɔ' ŋono, nɛ? kɛpɪŋIn amɛ'ən wɪs).
 “jangan begitu, kalo kepingin ambil saja”.

Data tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu penerapan maksim pujian yang dilontarkan oleh Deni kepada Cak Mamat. Jika dilihat dari kalimat yang dilontarkan Deni, sebenarnya Deni ingin memiliki motor milik Cak Mamat. Walaupun tuturan yang dilontarkan oleh Deni seperti tindakan gurauan dan bersifat merayu, tetapi kata-kata yang digunakan Deni tergolong sopan dan menyenangkan hati dari si pemilik motor. Dengan demikian si pemilik motor

merasa puas akan motor yang dimilikinya dan tidak merasa sia-sia si pemilik motor memperindah motornya.

Jika dilihat dari balasan Cak Mamat terhadap tuturan Deni dapat dikatakan sebagai maksim kerendahan hati hal tersebut dikarenakan kalimat Cak Mamat yang merendah dan agak menyindir Deni dengan kata-kata “kalau kepingin ambil saja”. Walaupun kata-kata tersebut mempunyai sifat menyindir tapi kalimat tersebut menuju pada titik gurauan yang dilontarkan Cak Mamat terhadap Deni. Sehingga, Deni tidak merasa tersindir sedikitpun oleh Cak Mamat.

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dibagi menjadi dua macam yaitu metode penyajian yang bersifat informal dan formal. Metode penyajian informal adalah metode penyajian dengan perumusan yang menggunakan kata-kata biasa. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tandadan lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penyajian informal dipilih karena penulis memaparkan data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan kata-kata biasa. Metode penyajian formal dipilih oleh penulis, karena selain menggunakan kata-kata biasa, data yang diperoleh juga membutuhkan symbol-simbol dalam penulisannya, sehingga kedua metode tersebut diterapkan bersama-sama dalam penelitian ini.